

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian masih menjadi salah satu sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak masa awal kemerdekaan, pertanian menjadi tumpuan utama pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Namun, arah pembangunan pertanian mengalami perubahan signifikan sejak diperkenalkannya program Revolusi Hijau pada era Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru, program Revolusi Hijau diperkenalkan sebagai upaya strategis untuk menangani krisis ketersediaan beras yang parah di Indonesia. Melalui inisiatif seperti Bimbingan Massal (Bimas) dan Intensifikasi Massal (Inmas), program ini menerapkan berbagai inovasi teknologi pertanian, termasuk bibit unggul tahan hama, pemakaian pupuk kimia dalam jumlah besar, pestisida untuk pengendalian gulma dan serangga, pembangunan sistem irigasi modern yang lebih efisien, serta teknik penanaman yang ditingkatkan untuk hasil panen maksimal. Keberhasilan penerapan Revolusi Hijau di tanah air tercermin dari peningkatan produksi pangan yang sangat signifikan dalam waktu relatif singkat, yang pada akhirnya membuahkan prestasi swasembada beras pada tahun 1984 (Sumantri & Firdaus, 2024).

Program Revolusi Hijau di Indonesia memang mendorong lonjakan produksi pertanian. Namun, menurut Gultom dan Harianto (2021) Revolusi Hijau memunculkan konsekuensi sosial yang serius berupa ketimpangan dan kemiskinan di wilayah pedesaan. Fasilitas teknologi, subsidi pupuk, dan akses permodalan lebih banyak dinikmati oleh petani yang memiliki lahan luas, sementara petani kecil semakin tersisih dan bergantung pada sarana produksi dari industri. Ketergantungan terhadap pupuk kimia juga berdampak pada menurunnya kualitas tanah dan terganggunya ekosistem, sekaligus menggeser praktik pertanian berbasis pengetahuan lokal menuju orientasi produksi jangka pendek. Pada akhirnya, kesenjangan antara petani kaya dan miskin semakin tajam, dan petani kecil berada dalam posisi rentan yang bergantung pada tengkulak, patron, atau bantuan sosial,

sehingga modernisasi pertanian justru memperkuat lingkaran kemiskinan di pedesaan.

Dalam konteks ini, perempuan tidak terlepas dari dampak Revolusi Hijau. Revolusi Hijau mendatangkan varietas padi unggul atau *High Yielding Rice Varieties* (HYV), traktor, dan penggunaan mesin penggiling padi yang membawa perubahan besar dalam sistem kerja pertanian yang sebelumnya melibatkan perempuan secara dominan. Pekerjaan seperti pemilihan dan penyimpanan benih, pengolahan padi secara tradisional, serta keterlibatan dalam panen semakin berkurang karena benih kini bisa dibeli dari pasar dan proses produksi lebih mengandalkan teknologi yang umumnya dikuasai laki laki. Akibatnya, kesempatan kerja dan sumber pendapatan perempuan desa menurun, sekaligus mengikis pengetahuan lokal yang mereka miliki, termasuk teknik seleksi benih dan penentuan musim tanam (Partasasmita dkk., 2019). Oleh karena itu, dampak tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk mengembalikan dan memperkuat keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian, sehingga mereka tidak hanya menjadi pihak yang terdampak, tetapi juga kembali berperan sebagai aktor utama dalam sistem produksi pangan yang berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk memulihkan berbagai dampak yang ditimbulkan tersebut. Di wilayah Kulon Progo, khususnya pada Kelompok Karisma, praktik pertanian berkelanjutan ini dikenal dengan istilah pertanian lestari. Kelompok Karisma merupakan kelompok tani yang beranggotakan perempuan. Kelompok ini berdiri sebagai inisiasi sekelompok perempuan lintas agama yang kemudian mengembangkan praktik pertanian lestari sebagai cara menjaga keberlanjutan pangan dan lingkungan (Solidaritas Perempuan, 2025). Pertanian lestari sendiri merupakan sistem pertanian yang berorientasi pada upaya menjaga keseimbangan antara aspek alam, sosial, dan ekonomi. Konsep ini berkaitan erat dengan tradisi pertanian alami yang diwariskan oleh leluhur, yang menempatkan kelestarian lingkungan serta hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai prinsip utama. Selain menekankan keberlanjutan ekologi, pertanian lestari juga mengembalikan nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari praktik pertanian yang berakar pada kearifan lokal (Baskoro, 2024).

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif ekofeminisme, yaitu salah satu aliran dalam gerakan feminis yang menentang berbagai aktivitas yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup (Suliantoro dan Mudiati, 2019:17). Pada dasarnya, di berbagai belahan dunia, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menolak kerusakan dan perusakan alam. Namun demikian, gerakan perempuan, khususnya perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan atau kawasan pinggiran, tampak lebih menonjol dan nyata dalam menunjukkan keberpihakan serta upaya pembelaan terhadap lingkungan yang mengalami kerusakan (Astuti, 2012). Hal ini tercermin dalam praktik Kelompok Karisma yang mengembangkan benih lokal warisan leluhur tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Mereka juga menolak sistem pertanian berbasis bahan kimia yang berpotensi mengurangi peran perempuan dan mengikis kearifan lokal. Bagi Kelompok Karisma, pertanian lestari merupakan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menjamin keberlangsungan hidup di masa depan (Solidaritas Perempuan, 2025). Upaya tersebut dilandasi oleh kesadaran akan dampak negatif yang dapat timbul apabila praktik pertanian yang telah dimodifikasi secara intensif terus digunakan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, Laksono dan Nurhadi (2025) menjelaskan bahwa perempuan tidak lagi tepat dipandang sekadar sebagai pihak pendukung dalam aktivitas pertanian. Mereka merupakan aktor sentral yang memiliki kemampuan manajerial serta daya adaptasi yang tinggi, termasuk dalam merespons ketidakpastian ekonomi dan berbagai risiko yang melekat pada sektor pertanian.

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini seperti pada penelitian Wiasti dan Suarsana (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan petani dalam aktivitas pertanian berkaitan erat dengan prinsip ekofeminisme, terutama dalam upaya menjaga keseimbangan lingkungan. Perempuan tidak hanya berperan secara teknis dalam proses produksi, tetapi juga memikul tanggung jawab moral dan kultural melalui pelaksanaan ritual pertanian serta pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, dalam penelitian Vuspitasari dan Usman (2025) juga menjelaskan bahwa komunitas perempuan memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan lingkungan melalui pemanfaatan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan

secara turun temurun. Sistem larangan adat yang menekankan keberlanjutan dan keseimbangan ekologi menjadi dasar dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Perempuan mempraktikkan nilai ekofeminisme dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual adat, pemanfaatan tanaman obat, serta pengelolaan pangan keluarga. Penguatan pertanian tradisional dan pemaduan pengetahuan musim dengan teknologi modern turut menjadi strategi efektif dalam menghadapi krisis iklim dan ekologi.

Topik ekofeminisme dan pertanian bukan merupakan hal baru dalam kajian akademik, karena telah banyak penelitian yang membahas relasi antara perempuan dan lingkungan dalam berbagai konteks. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji ekofeminisme dalam praktik pertanian lestari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses praktik pertanian lestari yang dijalankan oleh Kelompok Karisma di Kulon Progo dapat dipahami melalui ekofeminisme.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Kelompok Karisma mempraktikkan pertanian lestari yang mendukung pertanian berkelanjutan dan ekofeminisme?

1.3. Tinjauan Pustaka

Penulis menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Melalui analisis terhadap studi-studi tersebut, penulis dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan manfaat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, posisi dan kebaruan penelitian ini dapat terlihat secara lebih jelas. Berikut disajikan uraian singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ni Made Wiasti dan I Nyoman Suarsana (2023) berjudul *Perempuan Petani dalam Kuasa Patriarki: Studi Ekofeminisme di Subak Bulung Daya Desa Antap Kabupaten Tabanan Bali*. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai adanya paradoks antara nilai-

nilai ekofeminisme yang hidup dalam keyakinan masyarakat Bali dengan realitas bahwa perempuan masih terpinggirkan dalam sistem subak akibat dominasi patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis. Adapun konsep yang digunakan adalah ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah kuatnya struktur patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan, perempuan Bali tetap mengambil peran strategis dalam menjaga harmoni lingkungan, terutama melalui praktik-praktik ritual yang berakar pada kearifan tradisional setempat.

Penelitian Wiasti dan Suarsana (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan perspektif ekofeminisme serta pendekatan kualitatif untuk melihat peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Keduanya sama-sama menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam sistem pertanian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Wiasti dan Suarsana menyoroti paradoks antara nilai ekofeminisme dan dominasi patriarki dalam sistem subak di Bali dengan penekanan pada dimensi ritual dan kultural, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses praktik pertanian lestari sebagai respons terhadap dampak Revolusi Hijau Kelompok Karisma di Kulon Progo. Manfaat penelitian tersebut bagi penelitian ini adalah memberikan landasan teoretis mengenai bagaimana nilai ekofeminisme hidup dalam praktik budaya dan pertanian, sehingga membantu penulis dalam menganalisis keterkaitan praktik dalam pertanian lestari.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Benedhikta Kikky Vuspitasari dan Usman (2025) berjudul *Analisis Implementasi Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Ekofeminisme sebagai Upaya Adaptasi Dampak Perubahan Iklim pada Wanita Dayak Bidayuh di Perbatasan*. Fokus penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara besarnya potensi kearifan lokal yang dimiliki perempuan petani Dayak Bidayuh dalam menghadapi perubahan iklim dengan rendahnya pengakuan serta keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan peran perempuan dalam strategi adaptasi perubahan iklim belum berjalan secara optimal. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak Bidayuh terbukti efektif dalam mendukung upaya adaptasi terhadap perubahan iklim. Dalam

praktiknya, perempuan berperan sebagai aktor utama dalam memperkuat ketahanan lingkungan dan sosial, meskipun mereka masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural maupun kultural.

Penelitian Vuspitasari dan Usman (2025) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam melihat perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan melalui kearifan lokal, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kerangka ekofeminisme. Perbedaannya terletak pada fokus isu yang dikaji. Vuspitasari dan Usman menitikberatkan pada strategi adaptasi perubahan iklim pada perempuan Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Kalimantan Barat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan praktik pertanian lestari sebagai bentuk transformasi sistem pertanian pasca Revolusi Hijau Kelompok Karisma di Kulon Progo. Manfaat penelitian tersebut bagi penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai strategi adaptasi berbasis kearifan lokal yang dapat memperkaya analisis penulis dalam melihat bagaimana pertanian lestari menjadi bentuk respons terhadap krisis ekologis dan sosial.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ashri Rahmatia (2025) berjudul *Ekofeminisme: Peran Perempuan sebagai Penjaga Hutan Adat Mandala Bayan di Kabupaten Lombok Utara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diangkat adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi terpinggirkan, meskipun mereka memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian hutan adat. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan Hutan Adat Mandala Bayan. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan advokasi, pembinaan, serta upaya peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan keterlibatan aktif perempuan, pengelolaan hutan adat dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan tanpa merusak kelestarian lingkungan.

Penelitian Rahmatia (2025) memiliki persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui perspektif ekofeminisme, serta menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam pelestarian alam di tengah struktur patriarki yang cenderung memarginalkan

mereka. serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan perspektif ekofeminisme. Perbedaanannya terletak pada objek kajian. Rahmatia berfokus pada peran perempuan sebagai penjaga hutan adat melalui advokasi dan pembinaan masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pertanian lestari sebagai sistem produksi pangan yang dijalankan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan dimensi pertanian sebagai ruang ekonomi sekaligus ekologis. Manfaat penelitian tersebut bagi penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai bentuk kepemimpinan dan peran strategis perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam yang dapat menjadi pembanding dalam menganalisis peran perempuan di Kelompok Karisma.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Syalma Sabella Dwi Harsai (2025) berjudul *Gerakan Ekofeminisme Komunitas Perempuan Padek (Pepa) di Desa Sumber Jaya Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi*. Penelitian ini mengkaji gerakan Komunitas Perempuan Padek (Pepa) yang berlokasi di Desa Sumber Jaya di Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan yang diangkat adalah eksploitasi sumber daya alam serta ketidakadilan struktural yang berdampak dan merugikan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan kolektif yang dibangun komunitas ini bertumpu pada solidaritas melalui praktik pertanian bersama dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Gerakan tersebut sekaligus menegaskan peran strategis perempuan dalam perjuangan agraria dan pelestarian lingkungan.

Penelitian Harsai (2025) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam melihat perempuan sebagai aktor kolektif yang membangun solidaritas melalui praktik pertanian untuk melawan eksploitasi sumber daya alam dan ketidakadilan struktural, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif ekofeminisme. Namun, penelitian Harsai lebih menekankan gerakan perlawanan agraria dan aksi kolektif sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses praktik pertanian lestari sebagai upaya membangun sistem pertanian berkelanjutan dan memperkuat kemandirian ekonomi perempuan. Manfaat penelitian tersebut bagi penelitian ini adalah

memberikan gambaran tentang dimensi solidaritas dan gerakan kolektif perempuan, yang dapat memperkaya analisis penulis dalam memahami pertanian lestari tidak hanya sebagai praktik teknis, tetapi juga sebagai bentuk strategi sosial dan ekonomi perempuan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Selvi Sulistiani dan Ika Arinia Indriyani (2025) berjudul *Ecofeminism and Urban Farming: Empowering Women Farmers in Serang City, Indonesia*. Penelitian ini menyoroti dominasi budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan terbatas pada sektor domestik, sehingga berdampak pada minimnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, pemanfaatan pertanian perkotaan belum dimaksimalkan sebagai sarana untuk memperkuat peran perempuan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan, terutama di tengah meningkatnya alih fungsi lahan di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi feminis kritis. Kerangka analisis yang digunakan adalah ekofeminisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *urban farming* yang dijalankan oleh kelompok perempuan mencerminkan prinsip-prinsip ekofeminisme, khususnya dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan dan memperkuat kapasitas serta peran perempuan.

Penelitian Sulistiani dan Indriyani (2025) memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang mengkaji hubungan antara perempuan, pertanian, dan lingkungan melalui perspektif ekofeminisme, serta menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam pengelolaan lingkungan dan praktik pertanian. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian dan konteks penelitian, yang mana penelitian Selvi dan Ika menitikberatkan pada praktik *urban farming* di wilayah perkotaan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan di tengah keterbatasan lahan dan budaya patriarki, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pertanian berkelanjutan (pertanian lestari) di wilayah pedesaan, khususnya pada Kelompok Karisma di Kulon Progo, dengan penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberlanjutan ekologi. Selain itu, penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang merepresentasikan ekofeminisme dalam praktik komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian ekofeminisme pada konteks pertanian pedesaan berbasis lokal

serta memperdalam pemahaman mengenai integrasi antara ekofeminisme, pertanian berkelanjutan, dan peran perempuan di tingkat komunitas.

1.4. Kerangka Teoritis dan Konseptual

1.4.1. Pertanian Berkelanjutan

Konsep pertanian berkelanjutan berakar dari gagasan pembangunan berkelanjutan yang mulai berkembang pada akhir dekade 1980-an. Gagasan ini muncul sebagai kritik terhadap model pembangunan sebelumnya yang terlalu menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi semata. Pendekatan tersebut dinilai menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan produksi jangka panjang serta kerusakan lingkungan, yang disebabkan oleh pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak terkendali. Konsep ini pertama kali diperkenalkan melalui laporan *Our Common Future*, yang merupakan hasil kerja World Commission on Environment and Development (WCED) di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1987 (Rivai & Anugerah, 2011). Laporan ini memperkenalkan definisi pembangunan berkelanjutan yang terkenal sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri” (World Commission on Environment and Development, 1987). Melalui definisi tersebut, konsep pertanian berkelanjutan kemudian berkembang ke berbagai sektor, termasuk sektor pertanian, yang melahirkan gagasan pertanian berkelanjutan

Setelah diperkenalkan oleh WCED, berbagai definisi pertanian berkelanjutan mulai bermunculan. Menurut Food and Agriculture Organization (1988), pembangunan pertanian berkelanjutan dipahami sebagai upaya mengelola sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam, disertai dengan penerapan dan pengembangan teknologi yang diarahkan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan manusia secara terus-menerus, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang. Dalam praktiknya, pertanian berkelanjutan menekankan pelestarian tanah, air, serta keanekaragaman hayati tumbuhan dan hewan, tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu, sistem ini juga harus dapat diterapkan secara teknis, memberikan manfaat ekonomi, serta dapat diterima dalam konteks sosial masyarakat.

Sementara itu, menurut National Research Council (2010), pertanian berkelanjutan adalah sistem produksi pertanian yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam, menjamin keberlangsungan usaha tani, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat dalam jangka panjang. Kemudian United States Department of Agriculture (n.d.) mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai praktik pertanian yang dilakukan dengan cara melindungi lingkungan, mendukung serta memperluas sumber daya alam, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbarui.

Menurut Kasumbogo Untung (1997), pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan dalam kegiatan produksi pertanian yang menekankan pemanfaatan baik sumber daya terbarukan maupun yang tidak terbarukan secara bijak, dengan tujuan mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Konsep keberlanjutan dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga mencakup aspek hasil produksi serta kondisi lingkungan yang tetap terjaga. Oleh karena itu, sistem pertanian yang berkelanjutan cenderung mengarah pada penggunaan input alami atau hayati yang lebih ramah lingkungan guna mendukung kelangsungan produksi dalam jangka panjang (Untung dalam Efendi, 2016).

Penulis menggunakan konsep pertanian berkelanjutan menurut National Research Council (NRC), yaitu sistem produksi pertanian yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam, menjamin keberlangsungan usaha tani, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat dalam jangka panjang. Penulis memilih menggunakan definisi dari NRC karena konsep tersebut menekankan integrasi antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam sistem pertanian. Penulis menggunakan konsep pertanian berkelanjutan karena berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Intership, praktik pertanian yang dilakukan oleh Kelompok Karisma menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep pertanian berkelanjutan dipilih sebagai kerangka analisis yang relevan untuk memahami praktik yang dijalankan oleh Kelompok Karisma.

1.4.2. Ekofeminisme

Dalam buku *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan* (2005) karya Vandana Shiva dan Mies, ekofeminisme dapat dipahami sebagai konsep yang sebenarnya berakar pada pemikiran lama, meskipun istilahnya sendiri tergolong baru. Gagasan ini berkembang dari berbagai gerakan sosial, seperti gerakan feminis, perdamaian, dan lingkungan yang muncul pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an. Istilah ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya yang berjudul *Le Féminisme ou La Mort* atau *Feminism or Death* tahun 1974. Françoise d'Eaubonne merupakan salah satu pemikir awal yang menggagas ide tentang “revolusi ekologis”. Perkembangan ekofeminisme ini tidak lepas dari seringnya terjadi krisis ekologis yang memicu kesadaran kolektif untuk melindungi alam sekaligus menyoroti keterkaitan antara isu lingkungan dan ketidakadilan gender.

Selanjutnya, ekofeminisme dijelaskan lebih luas oleh Karen J. Warren yang memandangnya sebagai payung bagi berbagai perspektif yang sama-sama menyoroti keterkaitan antara perempuan, kelompok yang termarginalkan, dan alam (dalam Asmarani, 2018). Pemikiran Warren menguraikan secara lebih rinci landasan utama ekofeminisme. Ia menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Oleh karena itu, untuk memahami salah satunya secara utuh, keduanya harus dilihat sebagai fenomena yang saling berkaitan. Selain itu, Warren menekankan bahwa teori maupun praktik feminisme tidak dapat dipisahkan dari dimensi ekologis. Sebaliknya, upaya untuk mengatasi persoalan lingkungan juga perlu mengintegrasikan sudut pandang feminis agar solusi yang dihasilkan lebih komprehensif (Wulan, 2007).

Kemudian Tong (1998) menyebutkan gagasan ekofeminisme dilanjutkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies yang sering ditempatkan dalam aliran ekofeminisme yang bernafaskan ekofeminis sosialis-transformatif. Mereka memandang kapitalisme sebagai akar ganda penindasan perempuan dan eksploitasi alam, sehingga ia menyerukan ekonomi alternatif yang berpusat pada komunitas, bukan pada keuntungan korporasi. Kemudian Vandana dan Mies menjelaskan bahwa terdapat kesamaan pengalaman di antara perempuan yang dapat menjadi

dasar untuk mendorong solidaritas, sehingga mereka terdorong untuk bersatu dalam menghadapi sistem patriarki kapitalistik serta berbagai ideologi lain yang bersifat merusak dan lahir darinya. Misalnya gerakan Chipko (atau “Gerakan Memeluk Pohon”) yang merupakan gerakan sosial dan ekologis tanpa kekerasan di India yang dipelopori terutama oleh perempuan desa untuk melindungi hutan dari penebangan besar-besaran. Gerakan ini sebagai respons terhadap kebijakan penebangan komersial yang merusak ekosistem dan mata pencaharian masyarakat lokal.

Lebih lanjut dalam pandangan Shiva, ekofeminisme merupakan suatu perspektif teoretis yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan erat antara perempuan dan alam (Adiwijaya & Pisi, 2019: 46). Keanekaragaman merupakan bagian penting dari pengetahuan dan praktik perempuan, terutama dalam bidang pertanian, peternakan, dan kehutanan. Perempuan memiliki pengetahuan mendalam mengenai benih, tanah, iklim, serta pengelolaan sumber daya alam yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Namun, dalam sistem ekonomi modern, pengetahuan ini sering diabaikan karena tidak dianggap sebagai bagian dari kerja produktif. Kondisi ini semakin diperparah oleh Revolusi Hijau yang mendorong penggunaan varietas unggul dan sistem monokultur, sehingga mengurangi keanekaragaman hayati sekaligus menghilangkan kontrol perempuan terhadap benih dan proses produksi (Shiva & Mies, 2005:190-194).

Selain itu, Shiva mengkritik pembangunan modern sebagai proyek yang mereproduksi dominasi kolonial melalui westernisasi ekonomi yang menekankan pertumbuhan, produktivitas, dan komersialisasi sumber daya, sehingga melahirkan *maldevelopment*. Pembangunan ini tidak hanya menciptakan kekayaan, tetapi juga kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan ekologis, serta membentuk “koloni internal” di negara Dunia Ketiga. Perempuan menjadi pihak yang paling terdampak karena kehilangan akses terhadap tanah, air, dan hutan, serta terbebani kerja yang meningkat tanpa memperoleh manfaat pembangunan. Hal ini dipengaruhi oleh sistem ekonomi patriarkal yang hanya mengakui aktivitas berorientasi keuntungan sebagai produktif, sehingga kerja perempuan dan proses alam dalam menopang kehidupan menjadi tidak terlihat. Selain itu, indikator seperti GNP dinilai tidak mencerminkan kesejahteraan karena mengabaikan biaya ekologis dan sosial, sementara pembangunan juga keliru memahami kemiskinan dengan menyamakan

kehidupan subsisten sebagai kemiskinan, padahal intervensi pembangunan justru menciptakan kemiskinan nyata melalui perampasan sumber daya. Lebih lanjut, pembangunan berbasis eksploitasi sumber daya merusak keseimbangan ekologi, meningkatkan beban perempuan, serta memperdalam krisis lingkungan dan sosial.

Selanjutnya dalam pandangan Shiva, perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat karena keduanya merupakan sumber kehidupan dan keberlanjutan. Dalam perspektif ini, alam (*prakriti*) dipahami sebagai prinsip feminim yang aktif, kreatif, dan menopang kehidupan, sementara perempuan berperan langsung dalam menjaga dan mereproduksi kehidupan melalui aktivitas subsistensi seperti pengelolaan pangan, air, dan hutan. Hubungan ini bersifat timbal balik dan tidak eksploitatif, karena perempuan bekerja bersama alam, bukan menguasainya. Namun, dalam sistem pembangunan modern yang patriarkal, baik perempuan maupun alam direduksi menjadi objek dan sumber daya ekonomi, sehingga peran produktif mereka menjadi tidak terlihat. Akibatnya, kerusakan lingkungan berjalan seiring dengan marginalisasi perempuan.

Perempuan dalam ekologi berperan sebagai pemelihara dan pelestari keanekaragaman hayati melalui keterlibatan langsung dalam produksi, pengembangan, konsumsi, serta pelestarian sumber daya pertanian. Mereka menjaga keberagaman bibit, mengelola sistem pertanian yang beragam, serta mempertahankan keseimbangan ekologi melalui praktik seperti penanaman campuran dan pengelolaan kesuburan tanah secara alami. Pengetahuan perempuan yang diwariskan secara turun-temurun berperan penting dalam menjaga relasi antar unsur ekosistem sehingga tercipta harmoni dan keberlanjutan. Selain itu, perempuan juga menjadi penjaga sistem produksi berbasis kebutuhan yang mandiri, di mana mereka tidak hanya sebagai produsen tetapi juga konsumen, sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan hidup tanpa ketergantungan pada sistem pasar.

Dalam kerangka tersebut, Shiva mengemukakan konsep *subsistence perspective*, yaitu cara pandang yang menempatkan kehidupan sebagai tujuan utama, bukan keuntungan ekonomi. Kegiatan ekonomi dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara cukup dengan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar

saling menjaga karena manusia dipandang sebagai bagian dari alam itu sendiri. Selain itu, hubungan antar manusia juga didasarkan pada kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab bersama, bukan pada persaingan. Peran komunitas menjadi penting karena masyarakat diposisikan sebagai aktor utama dalam menentukan dan menjalankan kehidupannya. Pengetahuan lokal yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari juga dihargai karena berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai ekofeminisme, penulis menggunakan konsep ekofeminisme dari Vandana Shiva. Terdapat beberapa poin penting dalam pemikiran Shiva. Pertama, Shiva mengkritik pembangunan modern sebagai proyek yang mereproduksi dominasi kolonial melalui westernisasi ekonomi yang menekankan pertumbuhan, produktivitas, dan komersialisasi sumber daya, sehingga melahirkan kondisi maldevelopment. Kedua, perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat karena keduanya merupakan sumber kehidupan dan keberlanjutan. Dalam perspektif ini, alam (*prakriti*) dipahami sebagai prinsip feminin yang aktif, kreatif, dan menopang kehidupan. Sementara itu, perempuan berperan langsung dalam menjaga dan mereproduksi kehidupan melalui aktivitas subsistensi, seperti pengelolaan pangan, air, dan hutan. Ketiga, kegiatan perempuan dalam ranah ekologi menunjukkan peran penting sebagai pemelihara dan pelestari keanekaragaman hayati melalui keterlibatan langsung dalam produksi, pengembangan, konsumsi, serta pelestarian sumber daya pertanian. Keempat, Shiva mengemukakan konsep *subsistence perspective*, yaitu cara pandang yang menempatkan kehidupan sebagai tujuan utama, bukan keuntungan ekonomi

Terdapat dua poin penting dari pemikiran ekofeminisme menurut Shiva yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu keterkaitan perempuan dan alam serta kegiatan perempuan dalam ranah ekologi. Perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat karena keduanya merupakan sumber kehidupan dan keberlanjutan. Kemudian, perempuan dalam ekologi berperan sebagai pemelihara dan pelestari keanekaragaman hayati melalui keterlibatan langsung dalam produksi, pengembangan, konsumsi, serta pelestarian sumber daya pertanian. Penulis memilih dua poin penting pemikiran dari Shiva karena menekankan keterkaitan

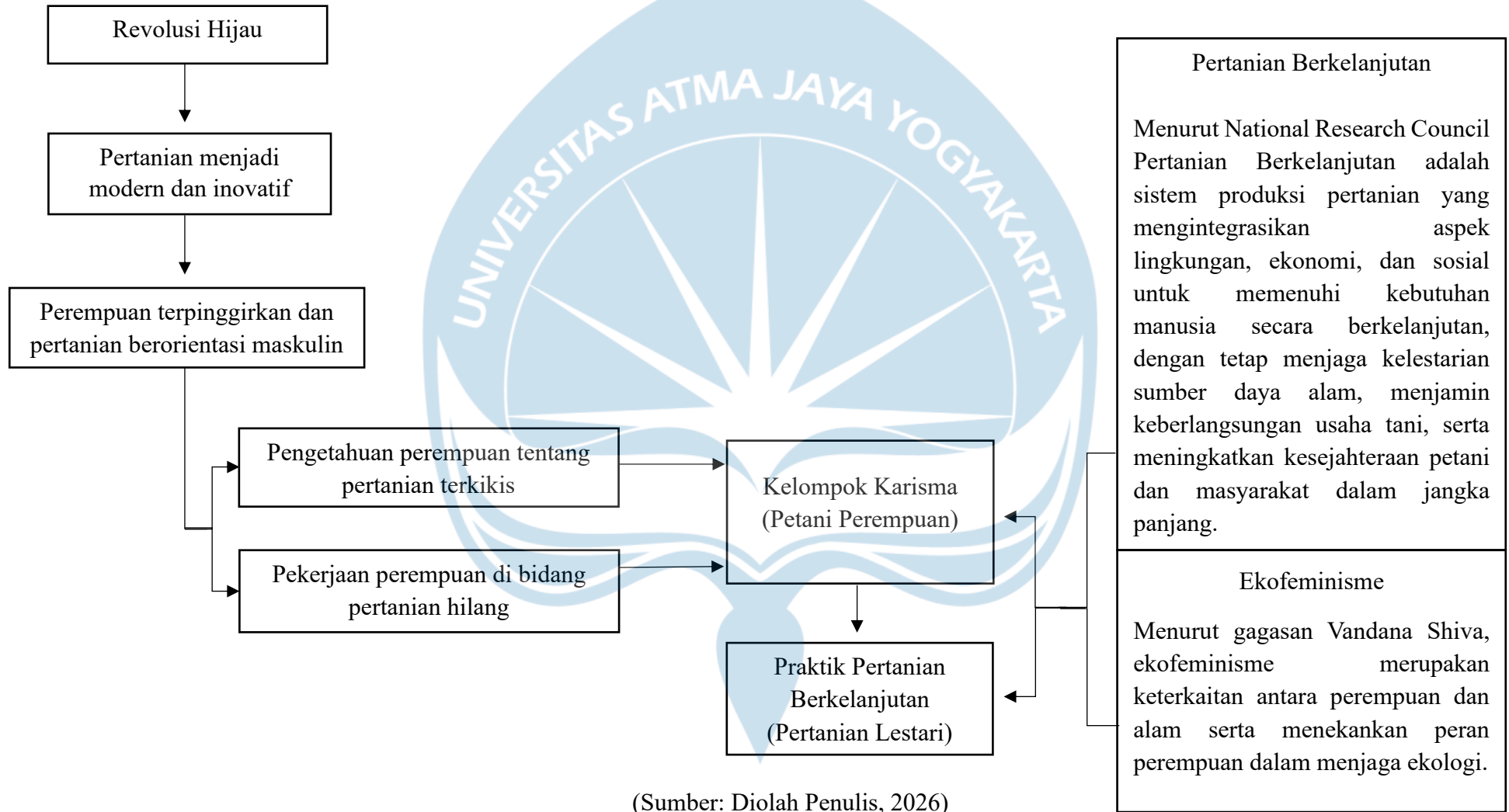
antara perempuan dan alam serta relevan untuk menjelaskan peran perempuan dalam praktik pertanian berkelanjutan.

1.5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, serta kajian teoritis yang telah dijelaskan, penulis menyusun kerangka berpikir sebagai dasar dalam memahami alur penelitian ini. Berikut adalah kerangka berpikir penulis dalam penelitian ini:



Gambar 1: Kerangka Berpikir



Revolusi Hijau menimbulkan dampak berupa marginalisasi perempuan serta dominasi sistem pertanian yang berorientasi maskulin. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan peran perempuan dalam sektor pertanian semakin berkurang. Berangkat dari kondisi tersebut, muncul Kelompok Karisma sebagai bentuk respons perempuan petani untuk mempertahankan peran dan pengetahuannya. Kelompok ini kemudian mengembangkan praktik pertanian lestari sebagai alternatif terhadap dampak pertanian modern. Praktik tersebut dipahami sebagai sistem yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial untuk menjaga keberlanjutan sumber daya, usaha tani, serta kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, praktik ini dianalisis menggunakan perspektif ekofeminisme yang melihat adanya hubungan erat antara perempuan dan alam, serta menekankan peran perempuan dalam menjaga ekologi melalui keterlibatan dalam produksi, pengelolaan, dan pelestarian sumber daya pertanian.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui bagaimana Kelompok Karisma mempraktikkan pertanian lestari yang mendukung pertanian berkelanjutan dan ekofeminisme.

1.7. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual dan kerangka berpikir, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II Metodologi Penelitian: berisi mengenai jenis penelitian, dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, serta deskripsi subjek penelitian.
3. BAB III Temuan dan Pembahasan: Bab ini menyajikan temuan dan pembahasan mengenai praktik pertanian lestari yang diterapkan oleh Kelompok Karisma dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan ekofeminisme. Temuan penelitian dianalisis menggunakan konsep dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4. BAB IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan dari berbagai temuan penelitian.

